

Positioning Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin di Jawa Timur Pada Pemilihan Presiden 2019

Anida Kusumaning Ariati

S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: anidaariati@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin sebagai calon presiden dan wakil presiden 2019 yang diterpa berbagai isu Suku, Agama, Ras dan Antar-Golongan, hingga pada akhirnya menjadi pemenang dalam kontestasi pemilihan presiden 2019. Banyaknya isu negatif tidak berdasarkan fakta yang disebar-luaskan, sehingga membuat beberapa masyarakat, terutama masyarakat Jawa Timur, percaya akan hal tersebut. Dan hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi TKD Jawa Timur dan Tim relawan seperti JKSN untuk mengamankan suara Jokowi dan Kiai Ma'ruf di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumen. Pihak yang menjadi Narasumber adalah Otman Ralibi selaku Sekjen TKD Jawa Timur, KH. Roziqi sebagai Ketua JKSN Jawa Timur, dan KH. Zahrul Azhar As'ad sebagai Sekjen JKSN. Wawancara ini berpedoman pada instrument berupa daftar wawancara yang telah disusun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur yang dimana suara Jokowi dan Kiai Ma'ruf tidak maksimal dikarenakan masyarakat termakan isu *hoax* yang disebar oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, misalnya seperti tuduhan bahwa sosok *Incumbent* Jokowi yang dianggap benar oleh sebagian masyarakat sebagai anggota PKI.

Kata Kunci: Posisi, Strategi, Kiai, Capres, Cawapres, Pilpres

Abstract

This research is to examine how Joko Widodo and KH. Ma'ruf Amin's position as the 2019 presidential and vice presidential candidates are confronted by various Ethnic, Religious, Racial and Intergroup issues, and eventually become winners in the 2019 presidential election contestation. negative is not based on the facts that are spread, so that makes some people, especially the people of East Java, believe that. And this has become homework for TKD East Java and a team of volunteers like JKSN to secure the votes of Jokowi and Kiai Ma'ruf in East Java. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques with interviews and documents. The party who became the resource person was Otman Ralibi as the Secretary General of East Java TKD, KH. Roziqi as Chairman of the East Java JKSN, and KH. Zahrul Azhar As'ad as Secretary General of JKSN. This interview is based on the instrument in the form of a list of interviews that have been compiled. The results showed that there were a number of regencies / cities in East Java where the voice of Jokowi and Kiai Ma'ruf was not optimal because the people were consumed by hoax issues spread by irresponsible parties, such as accusations that Jokowi's Incumbent figure was considered correct by some of the community as a member of the PKI.

keywords : Positioning, Strategy, Kiai, presidential, vice presidential

PENDAHULUAN

Pemilihan presiden kali ini diikuti oleh dua calon capres dan cawapres, dengan Pemetaan dimana Nomor Urut 01 Joko Widodo-KH. Ma'ruf Amin dan paslon Nomor Urut 02 Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno. Sesuatu yang menarik untuk dibahas adalah mengenai strategi komunikasi politik yang dilakukan untuk menarik perhatian suara dari konstituen yaitu masyarakat. Dimana Strategi merupakan bagian dari penetapan sasaran dan tujuan yang bersifat jangka panjang dengan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk dikerahkan demi tercapainya tujuan.

Karena strategi Komunikasi Politik merupakan tentang bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam kemenangan di satu pertarungan politik oleh partai politik, atau secara langsung, oleh seorang calon legislatif atau calon pemimpin daerah, dan pemimpin negara yang menghendaki kekuasaan dan pengaruh sebesar-besarnya ditengah-tengah masyarakat sebagai konstituennya (Zein, 2008).

Strategi Komunikasi memiliki fungsi ganda. Pertama, untuk menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan fungsi yang kedua adalah untuk mejembatani

kesenjangan budaya akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya (Effendy, 2002).

Rogers dan Storey (1987) (dalam Venus 2004) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisasi dengan tujuan untuk menciptakan dampak tertentu terhadap sebagian besar khalayak sasaran secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Sedangkan Pfau dan Parrot (1993) (dalam Venus 2004) mendefinisikan kampanye sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menunjang dan meningkatkan proses pelaksanaan yang terencana pada periode tertentu yang bertujuan mempengaruhi khalayak tertentu.

Hal ini tepatnya pada Tim Kampanye Daerah Wilayah Jawa Timur Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin yang menggandeng Kiai-Kiai Jawa Timur untuk turut bersama memenangkan Jokowi dan Kiai Ma'ruf dipertarungan pilpres 2019. Hal yang menarik muncul sebelum hari dimana pemungutan suara pada 17 April 2019, di mana calon presiden yang juga petahana, Joko Widodo mendapat penyerangan isu mengenai Suku, Agama, Ras dan Antar golongan (SARA), diantaranya seperti anggapan bahwa Joko Widodo sebagai anggota Partai Komunis Indonesia (PKI), antek-asing (Pro-Cina), pemimpin yang anti-islam, dan telah melakukan kriminalisasi terhadap ulama, kemudian banyaknya tenaga kerja asing di Indonesia, yang secara masif dan intens dilakukan oleh pihak yang berkepentingan langsung atau tidak langsung dalam pemenangan calon tertentu saat pemilihan presiden 2019.

Kerap menjadi sebuah "strategi" tersendiri dengan menjual isu SARA kepada lawan dengan tujuan untuk menjatuhkan elektabilitas. Dan tidak hanya di pilpres 2019, pada saat pilpres 2014 lalu Joko Widodo diserang dengan tersebarnya tabloid "Obor Rakyat" yang memuat pemberitaan bahwa Joko Widodo adalah anggota PKI. Peristiwa itu terjadi satu hari sebelum pemungutan suara di Kabupaten Jember, dimana warga setempat menerima tabloid tersebut.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Lembaga Survei yang ada di Indonesia, yaitu Charta Politika, di Jawa Timur pada tanggal 11-17 Desember 2018 Mengenai Tenaga Kerja Asing yang sempat menjadi perbincangan dan isu hangat dan kerap dijadikan senjata untuk menyerang dari pihak lawan. Dari hasil survei tersebut menunjukkan angka "percaya" yang lebih besar terhadap masuknya tenaga kerja asing yang berlebihan ke Indonesia dibanding angka dari "tidak percaya". Meskipun selisih 13.9 persen, tapi angka 25.9 persen dari ketidakpercayaan masyarakat merupakan angka yang cukup besar.

Reuni 212 merupakan lanjutan kegiatan dari Aksi 212 yang pertama kali dilaksanakan pada 2 Desember 2016 dan Aksi Bela Islam III. Di tahun 2017 Aksi 212 juga kembali digelar. Dan di tahun 2018 kegiatan tersebut kembali dilaksanakan dibungkus dengan "Reuni 212". Menyangkut hal tersebut lebih dari 50 persen masyarakat mengetahui aksi tersebut dan lebih dari 56.7 persen masyarakat Jawa Timur menyetujui dengan aksi tersebut Reuni 212 tahun 2018 dianggap sebagai Gerakan Moral Umat Islam oleh 52.3 persen dari penduduk Jawa Timur, walaupun 29.2 persen masyarakat ada yang mengatakan bahwa.

Reuni 212 sendiri dikenal dengan Gerakan politik dukungan terhadap salah satu calon presiden. Kemudian pada angka 20 persen lebih merupakan angka yang besar, jika 29 persen orang tersebut percaya bahwa Reuni 212 diselenggarakan untuk mendukung salah satu capres maka gerakan tersebut merupakan gerakan yang direkayasa dimana dikemas dalam balutan Gerakan Moral Umat Islam.

Melihat sosok Joko Widodo yang nasionalis dari partai besar PDI Perjuangan dan KH. Ma'ruf Amin seorang Ulama yang juga mantan ketua MUI dan Tokoh Besar Nahdlatul Ulama tidak semata-mata menjadikan suara paslon 01 aman di Jawa Timur terutama di beberapa kabupaten/kota tertentu, dan juga tidak memenangkan mutlak, meskipun Jawa Timur adalah lumbung dan basisnya Nahdlatul Ulama. Sehingga menentukan bentuk strategi komunikasi menjadi kewajiban sebagai penetapan sasaran dan juga tujuan jangka panjangnya, terutama bagi organisasi Tim Kampanye Daerah Wilayah Jawa Timur Joko Widodo dan KH. Ma'ruf Amin, kemana saja arah dan seperti apa tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Pada masyarakat tradisional di Jawa Timur para Kiai atau Ulama memiliki peran dan fungsi yang mendalam sehingga mereka termasuk elit sosial, diantara elit sosial yang lainnya seperti para tokoh adat, dan orang-orang yang berkedudukan di pemerintahan. Para Kiai ini tidak hanya juga sebagai pemimpin agama, Kiai memiliki pengaruh yang cukup dominan yang diakui kepemimpinannya oleh masyarakat. Dalam masyarakat sendiri pun pengaruh Kiai tidak hanya menyangkut dalam hal keagamaan semata, melainkan hampir semua persoalan yang ada selalu dikonsultasikan kepada Kiainya (Suprayogo, 2007:179).

Kekuatan Kiai yang begitu besar, jelas akan mempengaruhi pola komunikasi yang ada dan berjalan di masyarakat terutama masyarakat tradisional dan pedesaan. Sehingga dapat dikatakan diperlukannya opini dari orang-orang yang juga memiliki pengalaman dan pengetahuan. Karisma yang dimiliki seorang Kiai yang juga *notabane*-nya sebagai pemimpin dan juga

pendapatnya yang begitu diperhitungkan di masyarakat akan memberi sumbangsih yang besar dalam aliran komunikasi antara Kiai kepada masyarakat ataupun masyarakat satu dengan yang lainnya. Ini artinya, apabila Kiai telah menyampaikan suatu hal maka dapat dikatakan akan terjadi perubahan sosial di dalam masyarakat tersebut, maka masyarakat akan melakukan hal serupa yang telah disampaikan *Opinion Leader* tersebut.

METODE

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ingin mendeskripsikan Posisi Joko-Widodo dan KH. Ma'ruf Amin sebagai capres dan cawapres 2019 yang diterpa berbagai isu terutama yang berhubungan dengan Suku, Agama, Ras dan Antar-Golongan, karena isu tersebut dimunculkan secara masif sehingga menjadikan beberapa masyarakat percaya dan termakan kampanye hitam yang dilakukan oleh pihak-pihak lain, sehingga membuat TKD Jawa Timur sebagai tim resmi Jokowi di Jawa Timur memiliki langkah dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat bersama para Kiai di Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumen. Pihak yang menjadi Narasumber adalah Otman Ralibi selaku Sekjen TKD Jawa Timur, KH. Roziqi sebagai Ketua JKSN Jawa Timur, dan KH. Zahrul Azhar As'ad sebagai Sekjen JKSN. Wawancara ini berpedoman pada instrument berupa daftar wawancara yang telah disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pandangan TKD Jawa Timur (Jawa Timur) dan JKSN kandidat Joko Widodo memiliki jejak pemerintahan yang bagus yang kemudian menjadi kekuatannya untuk maju dalam perhelatan Pemilihan Presiden 2019. Dimana kekuatan itu dinilai tidak dimiliki oleh Prabowo Subianto yang merupakan pesaingnya karena tidak pernah memiliki jejak pemerintahan sama sekali. Jejak pemerintahan yang bagus dalam pandangan TKD Jawa Timur dan JKSN misalnya adalah pembangunan jalan tol dan infrastruktur lainnya. Meskipun Joko Widodo sebagai petahana memiliki jejak pembangunan yang bagus dan bisa menjadi kekuatan tersendiri, namun Jokowi juga memiliki kelemahan dimana banyak isu yang terkait dengan dirinya masih belum dapat secara maksimal dihilangkan dari keyakinan masyarakat Jawa Timur. Isu itu diantaranya adalah bahwa Jokowi adalah PKI, orang Cina, dan pro terhadap asing. Isu itu sebenarnya sudah ada sejak tahun 2014 lalu, ketika Jokowi juga bertarung dengan Prabowo Subianto dalam perhelatan Pilpres 2014. Namun sampai sekarang ternyata isu itu masih dipercayai oleh beberapa masyarakat di Jawa Timur.

Bagi TKN yang kemudian diimplementasikan oleh TKD Jawa Timur dan bekerjasama dengan JKSN, masyarakat Jawa Timur adalah wilayah yang didominasi oleh masyarakat dimana mereka masih memegang erat, mempercayai apa yang dikatakan oleh orang yang ditokohkan oleh mereka. Karena itu pihak TKD Jawa Timur sendiri menggandeng banyak tokoh masyarakat di Jawa Timur, salah satunya adalah kalangan tokoh agama atau Kiai. Penggunaan Kiai dalam usaha pemenangan ini sangat penting. Pertama, masyarakat Jawa Timur masih memandang Kiai adalah orang yang terhormat, dan patut untuk ditaati. Kedua, penggunaan Kiai bisa ditujukan untuk mengkonsolidasi sesama Kiai yang ada di Jawa Timur. Hasil konsolidasi itu bisa berupa penegasan keyakinan memilih 01 dan ikut mengajak pengikutnya untuk ikut memilih 01, bisa juga untuk membujuk Kiai yang semula memilih 02 menjadi 01 lalu mengajak juga pengikutnya, atau jika memang tidak dapat dialihkan keyakinan pilihannya, jangan sampai jika Jokowi menang mereka akan ikut menggugat sebagaimana sinyal-sinyal yang oleh TKD Jawa Timur dan JKSN pada saat itu rasakan bahwa kubu 02 akan melakukan gugatan jika kalah.

Selain berfungsi untuk hal tersebut, Kiai dapat digunakan untuk membuat citra perlawanan. Sedikit banyak pihak TKD Jawa Timur dan JKSN menganggap bahwa citra yang ditunjukkan oleh pendukung 02 adalah orang-orang yang memiliki latar belakang Islam Radikal. Dimana penganutnya banyak yang tergabung dalam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Itu juga sebabnya kenapa kemudian Kiai yang diambil kebanyakan juga dari Nahdlatul Ulama (NU), karena NU dianggap sebagai representasi Islam Moderat dan menjadi lawan dari Islam Radikal. Bisa dikatakan, TKD Jawa Timur dan JKSN ingin membuat citra bahwa pendukung 01 adalah barisan Islam Moderat yang didominasi NU, dan pendukung 02 adalah Islam Radikal dan didominasi oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

Membicarakan tentang kelompok Islam Radikal. JKSN menganggap terpusat dalam kelompok yang mereka namakan *noise minority*. Yaitu kelompok kecil di Jawa Timur namun cukup vokal menyuarakan opini negatif (mereka menyebutnya *Hoax*) tentang Joko Widodo kepada publik sehingga cenderung membuat "gaduh". Kelompok ini dianggap pasti mendukung pihak 02 dan kebanyakan anggotanya adalah berasal dari HTI. Kelompok ini meskipun kecil namun cukup masif dan intens dalam memengaruhi publik. Dikhawatirkan jika kelompok ini tidak segera ditekan dan dilakukan perlawanan, maka sebagian besar masyarakat Jawa Timur bisa terpengaruh dan suara Joko Widodo akan tergerus.

Oleh karena itu TKD Jawa Timur bekerja sama dengan JKSN menggerakkan Kiai-Kiai untuk menarik

perhatian kelompok mayoritas yang mereka namakan *silent majority* dan memengaruhi mereka agar memilih 01. Jawa Timur sendiri dianggap sebagai basis terkuat organisasi NU. Sebagian besar masyarakat Jawa Timur dianggap lebih dekat dengan NU dan kemudian Muhammadiyah, daripada organisasi keagamaan lain. Masyarakat yang lebih dekat dengan NU tersebut kemudian disebut sebagai *Nahdliyin* (warga NU). Menurut KH Maimoen Zubair dalam website nu.or.id pada tanggal 2 Februari 2017 yang bisa disebut sebagai *Nahdliyin* adalah orang yang bergabung dalam organisasi NU atau yang menjadi pengikut ulama NU. Oleh karena itu, *nahdliyin* ini terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang beragam. Ada yang menjadi santri, ada yang menjadi pengusaha, pejabat, pegawai swasta, dan sebagainya. Keberagaman identitas *nahdliyin* inilah yang kemudian disasar oleh TKD Jawa Timur dan JKSJ yang kemudian diimplementasikan oleh para Kiai.

Para Kiai dan santri ini dinilai sangat potensial memengaruhi *nahdliyin* yang beranekaragam. KH Zahrul Azhar As'ad (Gus Hans) yang merupakan Sekretaris Jenderal (Sekjend) JKSJ mengatakan bahwa Kiai dan alumni santri memiliki banyak jaringan. Misalnya saja para Kiai memiliki jaringan pengusaha, dan pengusaha memiliki banyak jaringan pula. Maka mereka bisa memanfaatkan jaringan itu untuk mengajak anak buah atau rekan kerjanya untuk memilih 01.

Sampai disini jelas bahwa segmentasi TKD Jawa Timur dan JKSJ adalah kelompok mayoritas yang mereka namakan sebagai *silent majority*. Sebuah kelompok kebalikan dari *noise minority*. Dimana kelompok mayoritas ini tidak mau membuat "gaduh", namun sangat patuh terhadap titah Kiai mereka. Sementara Jokowi sendiri sebagai kandidat memiliki kelemahan yaitu isu negatif yang melekat padanya sejak 2014. Isu-isu digunakan secara masif oleh *noise minority* dan kubu lawan untuk memperteguh stigma negatif itu dan mencoba mengalihkan suara mereka kepada 02.

Karena konstelasi yang demikian, maka TKD Jawa Timur dan JKSJ melalui pergerakan para Kiai memiliki tugas untuk membangun citra Jokowi kebalikan dari apa yang oleh kubu lawan katakan. Citra yang hendak mereka bangun adalah bahwa Jokowi itu rajin Sholat, sementara Prabowo entah sholatnya seperti apa. Jokowi memiliki jejak pemerintahan yang bagus, pembangunan dimana-mana, jalan tol panjang membentang, Jokowi adalah bagian dari Islam Moderat dimana terdapat KH. Ma'ruf Amin di dalamnya, sementara kelompok 02 didominasi oleh kelompok Islam Radikal (HTI).

Sementara itu jenis Kiai yang digunakan oleh TKD Jawa Timur dan JKSJ adalah semua jenis Kiai. Mereka ingin menggapai segmentasi seluas mungkin. Mereka menyadari bahwa masing-masing Kiai memiliki pengikut

dari kalangan yang berbeda-beda. Mereka memanfaatkan Kiai Panggung, Kiai Politik, dan bahkan Kiai Kampung untuk menggapai lapisan paling kecil. Bahkan TKD Jawa Timur dan JKSJ sendiri menganggap justru yang paling efektif dalam melakukan upaya pemenangan, termasuk promosi atau kampanye dan menangkal kelompok radikal adalah Kiai Kampung tersebut. Karena Kiai Kampung dinilai lebih dikenal dan mengenal pengikutnya, serta lebih dipercaya oleh mereka. Posisi para kandidat akan menentukan bagaimana strategi yang akan mereka gunakan, seperti yang dilakukan oleh TKD Jawa Timur dan JKSJ untuk memenangkan Jokowi di Jawa Timur.

Keberadaan KH. Ma'ruf Amin memiliki daya tarik sendiri saat dipilih dan diputuskan untuk mendampingi Joko Widodo maju dalam pemilihan presiden 2019. Pengalaman KH. Ma'ruf Amin dalam pemerintahan dan organisasi tidak bisa dipandang sebelah mata, beliau juga Tokoh Besar Nahdlatul Ulama dan juga ketua Majelis Ulama Indonesia, serta cicit dari Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, ulama asal Banten yang pernah menjadi Imam Besar Masjidil Haram. Sehingga peran dari organisasi NU di Jawa Timur memiliki porsi besar terlebih lagi NU telah menjadi basis di Jawa Timur. Dengan mengarahkan perangkat lunak pada pondok pesantren dan kelompok pengajian, keberadaan Kiai Ma'ruf membuat JKSJ turut ingin ambil andil dalam memenangkan Jokowi dan Kiai Ma'ruf di Jawa Timur, hal ini selaras dengan keberadaan JKSJ yang menaungi Kiai dan Santri. Tapi prestasi Jokowi dan pengalamannya dalam pemerintahan juga menjadi pertimbangan keras bagi JKSJ dan TKD untuk memenangkan Jokowi lagi di Jawa Timur. Ketua JKSJ Jawa Timur juga menegaskan alasan JKSJ memberikan dukungan kepada Jokowi dan Kiai Ma'ruf, karena perjalanan Jokowi dalam menjadi presiden RI memiliki nilai yang bagus, terlebih lagi didampingi oleh sosok Ulama Besar Nahdlatul Ulama untuk melestarikan ahlusunah waljamaah.

Tudingan mengenai identitas Joko Widodo yang dikatakan bahwa Jokowi berasal dari Partai Komunis Indonesia, pro terhadap Cina dan warga negara asing, ditudingkan kepada Jokowi begitu masif dan intens, kemudian diterima begitu saja oleh masyarakat secara mentah-mentah tanpa diketahui terlebih dahulu kebenaran dan sumbernya. Menyebarkan berita bohong terlebih lagi dengan menggunakan isu identitas berupa SARA dalam dunia politik memang akan merugikan pihak tertentu. Begitu juga yang dihadapi oleh TKD Jawa Timur dalam mengkampanyekan Jokowi dan KH. Ma'ruf di Jawa timur, sulit untuk membuktikan siapa dalang di setiap penyebaran berita bohong mengenai Joko Widodo, karena tidak dimilikinya bukti. Dan akan selalu ada penyangkalan dari pihak lawan, seakan akan cuci tangan.

Bagi TKD Jawa Timur dan tim lainnya, bukan hal yang mudah untuk membawa kasus tersebut ke ranah hukum dan melaporkan pihak yang menyebarkan berita bohong tersebut, karena tidak dimilikinya bukti dan yang bersangkutan tidak ada pada struktural kampanye pasangan lain. TKD merasa serangan berupa berita bohong yang diberikan begitu masif dan sulit untuk dilawan dan begitu merugikan paslon 01. Kemenangan Joko Widodo dan Kiai Ma'ruf di Jawa Timur yaitu pada 32 Kabupaten/Kota. Sehingga citra dan hasil kerja presiden Joko Widodo masih tertanam dibenak masyarakat Jawa Timur. JKSN juga mengingatkan masyarakat akan masa depan Indonesia apabila di pimpin kembali oleh Jokowi dan Kiai Ma'ruf, dan bukti kerja Presiden Joko Widodo pada 5 tahun sebelumnya sudah bisa dirasakan. Dimana Kabupaten Kediri suara Jokowi dan Kiai Ma'ruf menjadi peringkat pertama di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 82,50 persen. Mengingat sesepuh pondok pesantren Lirboyo mengeluarkan Maklumat untuk mendukung Jokowi dan Kiai Ma'ruf Amin. Maklumat tersebut disebarkan dalam bentuk video dan surat edaran yang ditanda tangani oleh KH. M Anwar Manshur (pengasuk pondok pesantren Lirboyo), KH. Abdullah Kafabih Mahrus (Ketua Umum Pengurus Pusat Himpunan Alumni Santri Lirboyo).

PENUTUP

Simpulan

Kandidat pilpres 2019 Joko Widodo yang juga sebagai petahana memang memiliki jejak pembangunan serta pemerintahan yang bagus dan bisa menjadi kekuatan tersendiri dan modal sebagai calon presiden 2019 serta melanjutkan kepemimpinan di dua periodenya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa Joko Widodo juga memiliki kelemahan, yang dimana itu disebabkan dari banyaknya isu yang berkaitan dengan dirinya yang masih belum bisa dihilangkan secara maksimal dari keyakinan masyarakat Jawa Timur. Isu-Isu tersebut diantaranya merupakan 'label' bahwa Joko Widodo adalah seorang PKI, orang Cina, dan pro terhadap asing. Isu-isu semacam ini sebenarnya memang sudah ada sejak tahun 2014 lalu, Pada momen yang sama juga ketika Joko Widodo harus bertarung melawan Prabowo Subianto dalam perhelatan Pilpres 2014. Pada kenyataannya hingga sekarang ini ternyata isu itu masih dipercayai oleh beberapa masyarakat di Jawa Timur. Oleh karena itu untuk mengimbangi, TKD dan JKSN menggandeng para Kiai untuk meluruskan kepada masyarakat akan hoax-hoax yang beredar, Karena Kiai sendiri memiliki ruang dan tempat tersendiri pada sebagian masyarakat.

Saran

Peran Kiai sebagai aksi kampanye "perang darat" sangat diperlukan dan perlu dilaksanakan secara masif terutama di daerah-daerah yang dimana suara Joko Widodo dan Kiai Ma'ruf tertinggal jauh. Lalu kepada pihak yang terkait pada pembahasan yaitu Tim Kampanye Daerah wilayah Jawa Timur Joko Widodo dan Kiai Ma'ruf yaitu mengenai ketanggapan dalam menangkis isu *hoax* yang ditujukan pada paslon 01, karena seperti yang disampaikan Sekjen TKD Jawa Timur, bahwasanya pihak TKD kerap kali terlambat dengan bertebarannya konten konten negative terutama *hoax* tersebut hingga pada akhirnya *hoax* itu diterima lebih awal oleh masyarakat, hal seperti ini dapat diatasi dengan dimana Tim TKD tidak hanya menggunakan Kiai sebagai komunikator tetapi juga menggunakan "serangan udara" dengan klarifikasi di Media Sosial, terutama Twitter dan Instagram, supaya kalangan millennial yang juga masuk pada segmentasi mereka, dan tahu bahwa ada berita *hoax* yang ditujukan pada Jokowi dan Kiai Ma'ruf. Para millennial pun dapat membagikan dengan mudah isi konten tersebut kesesama teman, dan bisa menularkan ke banyak orang. Hal ini dapat pula menjadikan media sosial TKD Jawa Timur lebih hidup, dengan mencantumkan "*fact and hoax*" dengan konsep infografik dengan desain grafis yang menarik, sehingga dapat ditangkap juga oleh generasi millennial.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Awang Dharmawan atas bimbingan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zein. 2008. *Strategi Komunikasi Politik dan Penerapannya*. Bandung : Simbiosis Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam. 2007. *Kiai dan Politik, Membaca Citra Politik Kiai*. Malang: UIN Malang Pres
- Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKis.
- Venus, Antar. 2004. *Manajemen Kampanye*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.